

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Demokrasi sendiri adalah suatu bentuk sistem pemerintahan yang kekuasaan pemerintahannya berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat yang mempunyai kesempatan, hak dan suara yang sama di dalam mengatur kebijakan pemerintahan.

Pada era Orde Baru, Indonesia di kenal sebagai salah satu negara yang menganut sistem politik otoriter dimana demokrasi dikekang, baik segala bentuk media dikontrol dan diawasi oleh pemerintah agar tidak mempublikasikan kebobrokan pemerintah. Militer mendominasi di berbagai bidang, aspirasi warga pun dibatasi. Pada kepemimpinan Soeharto tersebut, banyak tokoh-tokoh yang dipenjara karena aspirasinya yang dianggap mencoreng nama pemerintah, banyak pula yang tiba-tiba hilang karena melakukan unjuk rasa.

Berbeda dengan era reformasi atau masa saat ini, masyarakat bahkan pers bebas untuk menyampaikan pendapatnya baik berupa saran sampai kritik kepada pemerintah secara terbuka, pers pun bebas melakukan liputan dan mempublikasikan informasi tentang pemerintah, seniman-seniman muda pun dapat ikut dalam menyuarakan pendapatnya melalui

karya-karyanya mulai dari tulisan, musik hingga media film. Film sendiri merupakan media hiburan sekaligus seni dalam masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima dari berbagai generasi dan kalangan. Beberapa tahun terakhir ini pun, banyak sineas muda yang memproduksi film tentang sejarah maupun politik negara ini.

Menurut Laksamana TNI (purn) Tedjo Edhy Purdihanto, faktor yang mempengaruhi film-film tentang politik atau bertema nasionalis banyak diproduksi adalah film dapat dijadikan sebagai media untuk menggugah kesadaran politik generasi muda (<https://merahputih.com/post/read/rendahnya-minat-generasi-milenial-pada-film-bertema-nasionalis> diakses pada 23 Mei 2019 pukul 21.13 WIB).

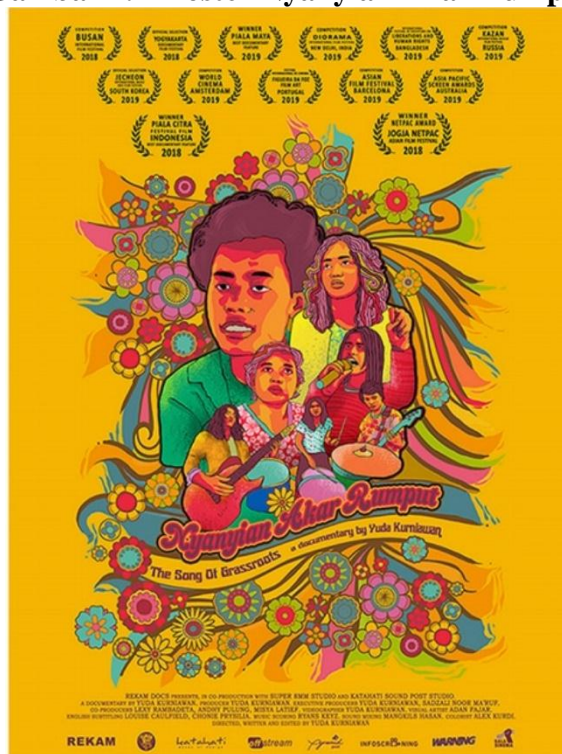
Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Yang termasuk film cerita adalah film drama, film horor, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga (*action*), film musikal, dan film koboi.

Sedangkan yang termasuk film noncerita adalah film faktual dan dokumenter (Sumarno, 1996:10-13).

Menurut Junaedi (2011:3) melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi ke dalam bentuk film. Representasi yang dibangun dalam film dokumenter kemudian tentu saja sangat tergantung dari tujuan pembuatan film, latar belakang produksi film serta sikap (*attitude*) dari kreator film dokumenter. Dengan demikian film dokumenter bisa diartikulasikan dalam berbagai bentuk dan tujuan oleh para sineas yang membuatnya.

Pembuat film asal Soviet, Dziga Vertov, dengan tegas mengatakan bahwa film fiksi merupakan racun yang mematikan, sedang dokumenter merupakan masa depan. Sebuah film dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata, dengan klaim kebenaran, yang didefinisikan ulang baik oleh para pembuat film maupun oleh penonton. Penonton berharap untuk diberitahu hak tentang dunia nyata, hal-hal yang nyata dan tidak akan tertipu maupun dibohongi. Penonton tidak menuntut hal-hal ini digambarkan secara obyektif, tetapi penonton berharap bahwa film dokumenter akan menjadi representasi yang adil dan jujur pengalaman seseorang tentang realitas (Lukius, 2015:3).

**Gambar 1. 1 Poster Nyanyian Akar Rumput**



*Sumber: Arsip REKAM Docs*

Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” adalah salah satu contoh representasi dari kehidupan nyata dengan tujuan tertentu dari sutradara muda yang berbakat, film ini juga merupakan salah satu film yang mengusung semangat independen (gerakan yang berbasis dari apa yang kita punya, mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri) dalam proses pembuatannya. Film yang diproduksi oleh REKAM Docs dan disutradarai oleh seorang sutradara muda berbakat yang merupakan alumni Ilmu Komunikasi Universita Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Yuda Kurniawan.

Pada awalnya, Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” dibuat saat momentum band dengan nama Merah Bercerita yang dibentuk sejak

tahun 2010 oleh Fajar Merah, yang merupakan putra dari Wiji Thukul seorang sastrawan dan aktivis HAM yang menjadi korban penculikan atau penghilangan secara paksa oleh pemerintahan pada tahun 1998 akan membuat album perdananya pada tahun 2014. Dan disaat bersamaan dinamika politik pemilihan presiden dan lain sebagainya sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Dengan adanya momentum tersebut, Yuda sebagai produser sekaligus sutradara film *Nyanyian Akar Rumput* tertarik untuk mengulik perjalanan Fajar Merah bersama bandnya yang mencoba menghidupkan kembali puisi-puisi ayahnya dengan mengemasnya dalam alunan nada. Disisi lain, Yuda juga menyuguhkan cerita yang menampilkan Wiji Thukul beserta istrinya mendukung salah satu calon presiden saat itu, yaitu Joko Widodo.

**Gambar 1. 2 Cuplikan Adegan dalam Film *Nyanyian Akar Rumput***



*Sumber: Arsip REKAM Docs*

Untuk pertama kalinya film dengan judul “The Song Of Grassroots” dalam bahasa asing ini ditayangkan atau dipertontonkan kepada publik dan berkompetisi pada Oktober 2018 di salah satu festival film yang cukup bergengsi di dunia yang diadakan di kota Busan, Korea Selatan yaitu 23rd

Busan International Film Festival 2018. Film tersebut terus melalang buana menjadi konsumsi festival film, setelah penayangan perdananya di Busan International Film Festival 2018, film yang diproduksi selama 4 tahun dari 2014 hingga 2018 ini berhasil meraih NETPAC Award dalam 13th Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2018 pada bulan Desember 2018. Ditahun yang sama film garapan pendiri REKAM Docs ini diputar dalam 17th Festival Film Dokumenter Yogyakarta dan menyabet Piala Citra untuk kategori Dokumenter Terbaik dalam ajang FFI 2018. Ditahun 2019 film yang berdurasi 112 menit ini mendapatkan Piala Maya 2019 kategori Film Dokumenter panjang terpilih, serta berkompetisi dalam beberapa festival film internasional.

Dengan segala keterbatasan yang dihadapi seperti minimnya pendanaan, sangat terbatasnya kru yang terlibat, ataupun keterbatasan berkomunikasi dengan narasumber saat produksi berlangsung. Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” mampu mendapatkan beberapa penghargaan dan masuk dalam festival-festival bergengsi nasional maupun internasional. Hingga kini, film garapan Yuda Kurniawan dibawah naungan REKAM Docs ini berkompetensi di sejumlah festival film.

**Tabel 1. 1 Festivals dan Award Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput**

<b>FESTIVALS and AWARDS</b>	<b>YEARS</b>
<b>WORLD PREMIERE &amp; DOCUMENTARY COMPETITION</b> in Wide Angle Section <b>23rd Busan International Film Festival 2018</b>	2018
<b>WINNER NETPAC AWARD</b> Asian Feature Competition in <b>13th Jogja Netpac Asian Film Festival 2018</b>	2018

<b>OFFICIAL SELECTION</b> in 17th Yogyakarta Documentary Film Festival 2018	2018
<b>WINNER CITRA AWARD</b> Best Documentary Feature-Length in 38th Indonesian Film Festival 2018	2018
<b>WINNER MAYA AWARD</b> Best Documentary Feature-Length in 7th Maya Award 2019 Indonesian Film	2019
<b>COMPETITION</b> International Documentary in Diorama International Film Festival 2019, New Delhi, India	2019
<b>COMPETITION</b> International Documentary in 15th Kazan International Muslim Film Festival 2019, Kazan, Russia	2019
<b>COMPETITION</b> Interantional Documentary in 7th International Festival of Docufilms on Liberations and Human Rights 2019, Dhaka, Bangladesh	2019
<b>OFFICIAL SELECTION</b> in Jecheon International Music and Film Festival, South Korea	2019
<b>COMPETITION</b> in World Cinema Amsterdam	2019
<b>WINNER HONORABLE MENTION AWARD</b> in Festival Internacional De Cinema, Figueira Da Foz, Film Art, Portugal	2019
<b>COMPETITION</b> in Asian Film Festival Barcelona, Spain	2019
<b>COMPETITION</b> in Asian Pacific Screen Awards, Brisbane, Australia	2019

*Sumber: Arsip REKAM Docs*

**Tabel 1. 2 Data Nominasi dan Pemenang Piala Maya 2019 Kategori Film Dokumenter Panjang Terpilih**

<b>Judul Film</b>
LAKARDOWO MENCARI KEADILAN
<b>NYANYIAN AKAR RUMPUT (Pemenang)</b>
SEMESTA

*Sumber: KapanLagi.com*

**Tabel 1. 3 Data Nominasi dan Pemenang Piala Maya 2019 Kategori Film Dokumenter Panjang Terpilih**

Judul Film	Sutradara
ETANAN	RIANDHANI YUDHA PAMUNGKAS
LAKARDOWO Mencari Keadilan	LINDA NURSANTI
<b>NYANYIAN AKAR RUMPUT</b>	<b>YUDA KURNIAWAN (Pemenang)</b>

*Sumber: m.kumparan.com dan id.m.wikipedia.org*

**Gambar 1. 3 Pemenang NETPAC AWARD pada 13th Jogja Netpac Asian Film Festival 2018**



*Sumber: jaff-filmfest.org/award-winners/*



**Gambar 1. 4 Pemenang Honorable Mention Award pada Festival Internacional De Cinema, Figueira Da Foz, Film Art, Portugal, 2019**



Film yang diperankan oleh Fajar Merah putra dari Wiji Thukul bersama kakak, ibu dan teman bandnya Merah Bercerita ini, berkisah tentang perjuangan seorang anak yang mencoba menghidupkan kembali puisi-puisi ayahnya dengan membalutnya ke dalam alunan nada dan merekamnya dalam sebuah album. Ditengah dinamika pemilihan presiden 2014 lalu, timbul harapan baru bagi Fajar Merah dan keluarganya kepada Calon Presiden Joko Widodo untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM, menemukan Wiji Thukul seorang sastrawan dan aktivis HAM yang menjadi korban penghilangan secara paksa oleh

pemerintahan pada tahun 1998 oleh Rezim Presiden Soeharto, serta menemukan korban penghilangan paksa lainnya. Dalam film dokumenter ini pun, bertujuan untuk usaha menolak lupa atas kasus pelanggaran HAM yang pernah dilakukan oleh negara, sekaligus sebagai penanda jaman dari gejolak jiwa muda yang penuh gairah ditengah dinamika politik Indonesia disaat Pemilihan Presiden tahun 2014.

Film yang diproduksi sejak tahun 2014 ini, melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Manajemen produksi sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengatur jalannya proses produksi, mulai dari mengkoordinasikan setiap sumber daya manusia yang terlibat hingga kegunaan alat untuk digunakan semaksimal mungkin. Begitu pula dengan Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” yang dalam proses untuk mendapatkan hati *audiens* nya, juga selalu mengkoordinasikan dengan orang-orang yang terlibat dalam film tersebut, serta menggunakan alat-alat yang ada dengan semaksimal mungkin untuk menciptakan film yang baik.

Manajemen produksi Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” sama dengan manajemen produksi film pada umumnya, yang dalam proses pembuatannya memerlukan 3 tahapan pengerjaan, seperti pra produksi, produksi dan *post* produksi. Namun yang berbeda dan menjadikan film ini menarik adalah karena Yuda mengusung semangat independen dalam pembuatan film tersebut dengan tujuan atau motivasi yang berasal dari diri sendiri, Yuda sebagai seorang *movie makker* personal, ia mampu

mangatasi kendala-kendala yang ada seperti pendanaan tanpa adanya *sponsorship* yang berkaitan dengan minimnya tim produksi baik dalam perencanaan, eksekusi, ataupun penyelesaian film tersebut, menyebabkan Yuda lebih banyak bekerja sendiri, namun mampu menghasilkan karya yang layak untuk disuguhkan secara maksimal hingga menembus festival-festival nasional bahkan internasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti manajemen produksi Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” karya Yuda Kurniawan mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga *post* produksi yang mengalami beberapa kendala dengan sangat minimnya kru yang terlibat, namun dapat mengantarkan film tersebut mencapai festival film skala nasional bahkan internasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana manajemen produksi dalam proses pembuatan Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” karya Yuda Kurniawan pada tahap pra produksi, produksi, *post* produksi, hingga distribusi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendapatkan gambaran jelas, dan

mendeskripsikan mengenai manajemen produksi dalam proses pembuatan Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” karya Yuda Kurniawan pada tahap pra produksi, produksi, *post* produksi, hingga distribusinya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang manajemen produksi Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” karya Yuda Kurniawan ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai manajemen produksi dalam pembuatan film dokumenter dan mengantarkan film dokumenter menembus beberapa festival yang lumayan bergengsi. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pustaka penelitian lain terutama pada penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian manajemen produksi Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” karya Yuda Kurniawan diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dan bahan pertimbangan bagi:

- a. Yuda Kurniawan dan REKAM Docs sebagai bahan evaluasi dalam menyusun manajemen produksi guna memproduksi film, khususnya film dokumenter,
- b. Para pembuat film, khususnya film dokumenter lainnya dalam menyusun manajemen produksi film dokumenter dan dapat menembus beberapa festival,
- c. Dan masyarakat luas atau konsumen film sebagai acuan dalam memproduksi film dokumenter untuk menembus festival film dengan menggunakan manajemen produksi film dokumenter.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan ini, penulis meninjau beberapa tulisan, buku, jurnal, hasil penelitian maupun skripsi yang sudah ada sebelumnya. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang manajemen produksi dengan objek penelitian yang berbeda-beda, diantaranya :

**Tabel 1. 4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Sudah Ada**

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Program Dokumenter “Bumi dan Manusia” di TvOne
Tahun Penelitian	2016
Nama Penelitian	Devi Permatasari, Mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Bahasan	Mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen dari

	tahapan produksi pada dokumenter yang meliputi peliputan, penulisan dan penyuntingan gambar yang memadukan keterampilan, budaya dan wawasan
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi sebuah karya <i>audio-visual</i>
Perbedaan	Meneliti Program Dokumenter di Televisi, sedangkan Penulis meneliti suatu Manajemen Produksi Film Dokumenter
Judul Penelitian	Manajemen Produksi Film “SITI” karya PT. Fourcolours Films pada Tahun 2014
Tahun Penelitian	2017
Nama Penelitian	Harven Harfiandi, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Bahasan	Mendeskripsikan Bagaimana Manajemen Produksi pada proses pembuatan Film “SITI”
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi sebuah Film
Perbedaan	Meneliti Manajemen Produksi Film Fiksi, sedangkan Penulis Meneliti suatu Manajemen Produksi Film Dokumenter

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Film Dokumenter “Dluwang” (Studi Kasus Manajemen Produksi Film Dokumenter “Dluwang”)
Tahun Penelitian	2018
Nama Penelitian	Mohammad Iqbal, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Bahasan	Membahas Manajemen Produksi Film “Dluwang” yang meliputi kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi sebuah film dokumenter
Perbedaan	Meneliti Manajem Produksi Film Dokumenter dengan objek Film Dokumenter “Dluwang” sedangkan Penulis Meneliti suatu Manajemen Produksi Film Dokumenter dengan objek Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput”

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan tersebut terdapat pada pembahasan mengenai bagaimana memanajemen sistem produksi dengan benar sehingga menciptakan sebuah hasil yang memuaskan. Dengan berbeda objek seperti program dalam televisi dan

film, mereka membutuhkan sebuah proses manajemen yang begitu baik sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

## **F. Kajian Teori**

Dalam sub bab kerangka teori ini, penulis akan memberikan pemaparan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Teori-teori tersebut yang akan menjadi dasar acuan atau pedoman baik dalam pelaksanaan penelitian, pembahasan hingga proses penyimpulan hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **1. Manajemen Produksi Film Dokumenter**

Merencanakan pembuatan sebuah film dokumenter panjang, mengantarkan seorang produser profesional untuk dapat membuat perencanaan atau mengatur proses pembuatan film mulai dari sarana produksi, biaya produksi, hingga tahapan pelaksanaan produksi. Berfikir tentang produksi film seorang produser berarti mengembangkan gagasan menjadi sajian atau suguhan yang mempunyai nilai dan makna.

Panjangnya proses produksi pembuatan sebuah film dokumenter panjang berdasarkan tahapan perencanaan hingga nantinya siap tayang harus melalui proses produksi dengan baik dan selalu adanya kerjasama yang baik dari *filmmakernya* dan narasumber yang terlibat dalam pembuatan film tersebut.



Adapun tahapan-tahapan dalam memproduksi film sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Pra Produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Muzayan (2011:6) menyatakan pada tahap ini berisikan konsep yang akan yang akan dibangun dalam pembuatan film. Perencanaan yang matang sebelum tahap produksi dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

Menurut Winastwan (2007: 87) bahwa tahap pra produksi memerlukan waktu berhari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi. Lingkup persiapan mulai dari rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi. Pada saat perencanaan, kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi. Baik atau tidaknya proses pra produksi akan terlihat pada saat produksi, jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film itu sendiri.

Di dalam tahapan pra produksi menurut Tobing (2016:13-14) menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan yakni:

- 1) Menentukan Ide Cerita

Sebuah ide tidak akan terlihat bagus jika cerita yang disuguhkan dalam film tersebut juga tidak bagus dan menarik. Untuk membuat suatu cerita yang bagus yaitu dibutuhkan struktur cerita yang jelas. Cerita tersebut harus memiliki awalan, nilai tengah dan akhiran (Muzayan, 2011:6).

Junaedi (2011:9) menyatakan membuat karya, termasuk di dalamnya membuat film dokumenter, selalu diawali dengan adanya ide. Tanpa ide, produksi sebuah film dokumenter tidak akan pernah bisa berlangsung. Ide dapat berasal dari kehidupan sehari-hari kita karena kita terlibat dalam interaksi sosial. Yang menjadi penting adalah ketelitian dan ketekunan serta kekritisian kita dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Nugroho (2007: 43-50) menemukan sebuah ide dapat berasal dari banyak hal. Terkadang ide dapat datang begitu saja, atau

berada dalam sekeliling kita, dapat juga berasal dari pinggir jalan, yang tadinya biasa menjadi istimewa, dan sebaliknya dari istimewa menjadi biasa, sebenarnya ide tersaji setiap hari tergantung bagaimana kita dapat melihatnya, jika kita kritis dengan lingkungan sekitar, tidak dapat dipungkiri ide dapat menjadi sangat berharga.

## 2) Riset

Riset merupakan kegiatan pencarian atau mencari segala informasi yang berhubungan dengan isu atau objek yang akan diangkat. Tahapan ini dilakukan karena mempunyai tujuan untuk menetapkan cerita yang akan diangkat, agar fokus cerita lebih mengerecut dan tidak meluas, selain itu juga untuk menetapkan narasumber-narasumber yang akan diminta statementnya (Tobing, 2016:13).

Agustus (2011:3) menyatakan, untuk dapat membuat film dokumenter yang baik, membutuhkan kedekatan pembuatnya terhadap masalah yang dihadapi. Kedekatan tersebut memungkinkan *filmmaker* tidak kesulitan lagi mengetahui seluk-beluk permasalahannya. Jadi

semakin dekatnya seorang pembuat film pada permasalahannya dianggap semakin baik untuk lebih bisa mendapatkan esensi dari persoalan yang diangkat dengan melakukan riset.

Menurut Junaedi (2011:13) riset dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Berikut adalah metode yang bisa digunakan dalam riset praproduksi film dokumenter:

- a) Studi Pustaka adalah riset yang memanfaatkan literatur pustaka, baik dalam bentuk buku, jurnal, koran, majalah, situs internet dan juga film dokumenter lain. Serta dapat menggunakan arsip-arsip, baik yang cetak maupun audio-visual.
- b) Observasi adalah pencarian data dengan melakukan pengamatan terhadap obyek dan subyek yang hendak di angkat dalam film dokumenter yang akan dibuat. Prinsip dalam melakukan observasi diharuskan kita berfikir terbuka terhadap apapun yang sedang diamati.
- c) Wawancara dilakukan dengan diadakannya sesi tanya jawab dengan narasumber.

### 3) Pendekatan

Satu hal yang membedakan sebuah film dokumenter dengan dokumenter lain yang mengangkat isu yang sama, adalah pendekatan yang digunakan dalam film dokumenter tersebut (Junaedi, 2011:17).

### 4) Pembuatan Konsep Film

Konsep film berbicara tentang bentuk dan gaya yang diinginkan oleh *filmmaker*-nya. Artinya seperti apa konsepsi dari penceritaannya (bentuk film), konsepsi *mise en scene*-nya bagaimana, sinematografi, editing dan suara (gaya film) yang diinginkan oleh *filmmaker*-nya. Ada dua aspek yang harus dibuat dalam konsep film ini, yaitu *film statement* dan *film treatment*. Namun *film treatment* di sini maksudnya adalah bagaimana pembuat film akan memperlakukan gaya filmnya (Agustus, 2011:19)

### 5) *Budget* Produksi

Produksi film dokumenter pasti memerlukan biaya, sebarangpun besarnya. Bahkan saat memasuki tahap riset, biaya produksi sudah dibutuhkan. Artinya, mulai dari praproduksi, biaya

sudah menjadi persoalan yang harus dipecahkan, hingga pada tahap pascaproduksi, serta distribusi film (Junaedi,2011: 22).

#### 6) Hunting

Hunting berfungsi untuk memastikan segala hal yang sudah dianalisis dan dikonsepsikan. Tujuannya adalah meminimalisir kesalahan yang akan terjadi karena telah berubahnya hal-hal yang dibutuhkan oleh pembuat film seperti lokasi, kebiasaan dan sebagainya. Kebutuhan hunting ada dua aspek, yang pertama, kebutuhan artistik dan *content* film serta yang kedua, kebutuhan manajerial produksi film (Agustus, 2011:22).

#### 7) Perizinan Lokasi Shooting

Perizinan lokasi shooting bertujuan untuk memperlancar ketika shooting sudah berjalan, kegiatan ini merupakan langkah yang diambil, setelah lokasi untuk pengambilan gambar sudah ditentukan, seperti melengkapi segala keperluan perizinan, termasuk surat menyurat (Muzayan, 2011:10).

#### 8) Logistik

Logistik sebuah produksi film adalah segala kebutuhan yang diperlukan ketika proses produksi berjalan hingga proses produksi selesai, seperti bahan baku dan peralatan kerja lainnya. Sebelum melangkah ke tahap pengambilan gambar, logistik harus sudah dipastikan ketersediaannya. Konsumsi merupakan kebutuhan primer untuk seluruh pelaksana produksi, setidaknya air minum dan makan. Tidak hanya itu, peralatan pengambilan gambar dan suara pula merupakan kebutuhan primer dalam produksi film (Tobing, 2016:14).

#### 9) Transportasi

Memilih kendaraan yang sesuai untuk kebutuhan produksi sangatlah penting. Berikutnya adalah menyiapkannya dalam segala kondisi termasuk operator sarana transportasi. Biasanya untuk penggarapan film *indie* disiapkan satu unit mobil ukuran sedang untuk *shooting* di luar ruang (Widagdo, 2007:90).

#### 10) *Daily Production Report*

*Daily production report* adalah laporan yang disusun dari hasil proses pengambilan gambar

harian yang berguna untuk kegiatan evaluasi produksi. *Daily production report* dibuat oleh manajer produksi dan berisi segala informasi harian mulai dari penjemputan, proses penjadwalan kegiatan dan pelaksanaan (Winastwan, 2007:93).

Langkah tersebut dilakukan bila memang dibutuhkan dan kemudian digunakan untuk pelancar pelaksanaan produksi. Persiapan produksi dimaksud agar kerja eksekusi produksi di lapangan agar lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya.

b. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan “syuting”.

Menurut Muslimin (2010:7) tahap produksi adalah tahap eksekusi dari proses pra produksi. Produksi akan baik dan lancar kalau pra produksinya juga baik. Tentunya di lapangan kondisinya akan sangat berbeda dari apa yang di rencanakan tetapi pra produksi yang baik akan meminimalisir terjadinya improvisasi yang tidak perlu.



Tahap ini merupakan kegiatan yang dikenal dengan shooting atau pengambilan gambar. Pada saat produksi berlangsung, mengingat produksi dalam proses dokumenter, tidak dapat ditentukan kejadian atau moment yang baik karena tidak bisa diatur seperti film fiksi, maka *filmmaker* membutuhkan kecepatan dalam bertindak. Semua *crew* harus mengikuti aturan sang sutradara yang telah menyusun *treatment* saat pra produksi (Tobing, 2016:14).

Agustus (2011:37) menyatakan perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap harinya seluruh hal tetap harus dicek dan diricek agar dapat diketahui prima dan tidaknya peralatan yang akan digunakan, shot yang akan diambil, shot mana yang kurang dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap aktivitas shooting harus dilengkapi dengan *shooting report* dan *transkrip interview*.

- 1) *Shooting report* dalam film dokumenter tidak sama persis dengan pembuatan film fiksi, karena yang dibutuhkan dari shooting report di sini untuk melakukan *checking scene* dan beberapa *checking shot* yang nantinya dibutuhkan oleh editor ketika mengedit film tersebut.

2) *Transkrip interview* harusnya dilakukan ketika aktivitas shooting dalam 1 hari selesai dan dikerjakan oleh seorang penata suara. Dengan transkrip wawancara dapat memudahkan *filmmaker* dalam mendapatkan informasi lebih dari narasumber mengenai *footage* yang tidak sempat masuk ketika riset, hunting ataupun shooting. Dan *filmmaker* juga diuntungkan apabila narasumber menggunakan bahasa asli dan sulit ditemukan penerjemahnya. Serta dapat membantu dalam penyusunan ulang penceritaan saat di meja editing.

c. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah post-produksi atau biasa dikenal dengan pasca produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film.

Tobing (2016:14) menyatakan post-produksi dapat dikatakan sebagai tahapan akhir dari keseluruhan proses produksi yang telah dilakukan. Tahap pasca produksi

meliputi proses pemilihan *shot*, *editing* dan *mixing*. Kemudian masuk ke tahap *editing* yakni dilakukan penyusunan gambar sesuai *shooting script* atau naskah. Suara dapat berupa suara asli, atmosfer, narasi, serta musik ilustrasi.

Sedangkan menurut Agustus (2011:39) yang termasuk dalam tahap pascaproduksi adalah sinkronisasi gambar dan suara, menonton materi (*screening rushes*), *selection shot*, pembuatan *editing script*, *rough cut*, *fine cut & trimming*, *final edit / picture lock*, *on-line editing*, dan yang terakhir *mixing*.

d. Distribusi dan Eksibisi

Film dapat dikatakan berhasil jika film yang sudah kita produksi dapat sampai kepada penontonnya. Film fiksi maupun film dokumenter, yang mempunyai fungsi salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan isu yang *filmmaker* angkat dalam filmnya, harus sampai kepada penontonnya, karena jika tidak dapat sampai kepada penontonnya, film tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan. Dan film yang sudah kita produksi menjadi sia-sia bahkan dapat dikatakan gagal.

Untuk dapat disalurkan kepada penontonnya, film yang sudah diproduksi harus melalui suatu kegiatan yang

dinaman distribusi. Distribusi film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan menyalurkan film yang telah diproduksi ke beberapa tempat melalui beberapa orang.

Seperti yang diungkapkan Sasono (2011:192) distribusi film merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah film selesai diproduksi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut sia-sia, dengan kata lain jika film yang kita produksi tidak sampai pada penontonnya, film tersebut telah gagal dalam menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pesan. Distribusi memastikan mekanisme pasar berjalan yang terjadi di sebuah pasar terbuka.

Pasar terbuka tersebut yang akan menjadikan film yang telah diproduksi diapresiasi oleh *audiens*. Dalam pasar terbuka ini, pesan *filmmaker* melalui film yang telah diproduksi tersebut akan sampai kepada penontonnya, sehingga memunculkan efek dari khalayaknya. Aktivitas dalam pasar terbuka ini dikenal dengan nama eksibisi.

Menurut Sasono (2011:275) eksibisi merupakan tempat terakhir dari rangkaian kegiatan distribusi, aktivitas ini yang mempertemukan produk film dengan audiensnya.

Penonton akan mengkonsumsi produk film tersebut melalui berbagai *outlet* seperti televisi, gedung bioskop ataupun video. *Outlet* dari kegiatan pengapresiasian produk film tersebut dibagi menjadi dua ruang distribusi yaitu *mainstream* dan *sidestream*.

1) *Mainstream*

*Mainstream* merupakan jalur utama yang ruang distribusinya diputar di bioskop. Sampai saat ini, ruang eksibisi yang banyak diminati untuk pendistribusian film adalah bioskop (Sasono, 2011:276).

2) *Sidestream*

Jalur *sidestream* lebih dikenal dengan jalur alternatif, berbeda dengan jalur utama bioskop yang pemutarannya sudah pasti, pemutaran pada jalur ini dapat dikatakan belum pasti karena pemutarannya melalui jalur festival film, *roadshow*, *online* yang sangat berbeda dengan jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280).

Distribusi dengan jalur ini, kebanyakan di lakukan oleh *Production House* yang namanya belum dikenal oleh masyarakat luas, *budget* dalam memproduksi filmnya pun masih tergolong rendah,

namun jalur ini dapat menyampaikan pesan secara luas karena bersifat *fleksible* dalam eksibisinya.

## 2. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary films*) adalah sebuah genre film dimana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumeire bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an (Junaedi, 2011:3).

Istilah dokumenter kembali digunakan oleh seorang sutradara film asal Inggris yang bernama John Grierson untuk menggambarkan jenis film yang dibuat oleh Robert Flaherty pada 8 Februari 1926 di New York Sun. Film yang John Grierson kritik tersebut berjudul *Nanook of the North*, bercerita tentang perjuangan sehari-hari dari sebuah keluarga Eskimo untuk mempertahankan hidupnya di Kutub Utara. John Grierson mendefinisikan film tersebut sebagai karya yang menampilkan kejadian aktual atau kenyataan (Effendi, 1993:214).

Pendapat John Grierson mengenai dokumenter kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya: Paul Wells menjelaskan bahwa film non fiksi menggunakan *footage* yang aktual, merekam peristiwa yang akan disajikan secara langsung dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya wawancara, statistik dan sebagainya. Film seperti ini kebanyakan

disuguhkan dengan sudut pandang tertentu, cerita film lebih memusatkan perhatian pada sebuah isu sosial tertentu yang memungkinkan untuk menarik perhatian penontonnya (Fachruddin, 2012:318).

Film dokumenter merupakan sebuah media audio visual yang menyajikan fakta-fakta dan realita kehidupan. Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuatnya kepada para audiensnya, dengan harapan menarik perhatian mereka untuk peduli terhadap permasalahan tersebut (Pratama dan Soewito, 2015:1).

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter (Ardianto, 2004:139-140).

Kebanyakan pembuat film mempunyai latar belakang dan alasan kenapa ia ingin membuat film dengan tema tertentu. Latar belakang inilah yang menjadi motivasi dari sebuah proses kreatif, mencipta. Pembuat film dokumenter senantiasa berhadapan dengan realita, kondisi dan peristiwa (Trimarsanto, 2011:10).

Menurut Fachruddin (2012:322-323) ada beberapa pendekatan, gaya, bentuk dan struktur dalam film dokumenter yaitu:

a. Pendekatan Film Dokumenter

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audien dan pengemasannya sehingga tepat sasaran. Melalui pendekatan esai menyetengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Adapun pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

b. Gaya Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri di mana audiensi menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti : humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta *genre* dokumenter yang akan dikembangkan.

c. Struktur Film Dokumenter

Rancangan untuk menyatukan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film: awal cerita (latar belakang/pengenalan), bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/klimaks/anti klimaks). Ketiga bagian di atas merupakan rangkuman susunan shot gambar yang



membentuk suatu adegan (*scene*). Kumupulan adegan (*scene*) merupakan bagian dari suatu *sequence*/induk cerita per bagian (*sequence*).

Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur adalah diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan kronologis dan tematik (refleksi pendekatan esai dan naratif). Struktur tematik mampu merangkum penggalan sekuens yang terkadang tidak menyatu. Adapun sekuen dan *scene* merupakan dahan-dahan dan ranting/daun-daun pepohonan yang kukuh itu.

Film dokumenter memiliki beberapa tipe yang diklasifikasikan oleh Bill Nichols (2010:142-172) yaitu, eksposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performatife documentary*) dan puitis (*poetic*),

- a. Dokumenter eksposisi (*expository documentary*) merupakan tipe dokumenter yang telah lama banyak digunakan. Dokumenter eksposisi menggunakan narator sebagai penutur tunggal yang mengistilahkan narator sebagai *voice of God*. Eksposisi (*expository documentary*) memasukkan narasi (*voice over commentary*) yang dikombinasikan

dengan serangkaian gambar dengan tujuan agar lebih deskriptif dan informatif.

- b. Dokumenter observasi (*observational documentary*) merupakan film yang tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, film ini lebih memfokuskan dialog objek sebagai media penyampaian pesan. Filmmaker berusaha untuk netral dengan tidak menghakimi dan tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya, *filmmaker* yang menggunakan dokumenter tipe ini hanya merekam dengan alat perekam gambar dan suara.
- c. Dokumenter interaktif (*interactive documentary*) merupakan tipe dokumenter yang berkebalikan dengan dokumenter *observational*, ketika menggunakan tipe observasi, *filmmaker* tidak boleh tampak di dalam filmnya, sedangkan pada tipe interaktif, *filmmaker* justru sengaja menampakkan atau melibatkan diri secara mencolok pada setiap peristiwa dan berinteraksi dengan subjeknya di dalam film.

Aspek utama dari dokumenter interaktif adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film). Dengan demikian subjek dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan

pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh filmmaker. Hasil pengambilan gambar saat wawancara yang di dalamnya berisi pandangan orang akan diedit dan dikemas secara bergantian sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung antar pihak atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa wawancara tersebut bertujuan untuk mewakili argumentasi *filmmaker* terhadap permasalahan yang diangkat dan tidak berusaha untuk netral terhadap permasalahan tersebut.

- d. Dokumenter refleksi (*reflexive documentary*), pertama kali dipelopori oleh dokumentaris asal Rusia bernama Dziga Vertov. Tipe ini merupakan penggambaran kamera bagaikan mata yang merekam berbagai realitas yang bertujuan untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur–unsur film dan proses pembuatan film tersebut, justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya.
- e. Dokumenter performatif (*performative documentary*). Menurut Bill Nichols, tipe performatif merupakan lawan dari tipe observasional. Bill Nichols mengatakan bahwa tipe performatif lebih menekankan pada sisi subjektivitas dan

peristiwa tersebut dibuat secara baik, lengkap serta terasa lebih hidup, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman, perubahan, serta variasi dari setiap peristiwa yang terdapat dalam film. Performatif dibuat dengan kemasan yang semenarik mungkin dengan alur penuturan (plot) yang lebih diperhatikan.

- f. Dokumenter puitis (*poetic*) merupakan film dokumenter yang cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan penceritaan dengan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan. Kesenambungan (*continuity*) dalam editing film dokumenter ini tidak memiliki dampak apapun, karena editing film dokumenter puitis lebih mengeksplorasi asosiasi dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu dan penempatan dua objek yang berdampingan dalam satu ruang.

Menurut Irawanto, melihat dari sejarah film dokumenter di Indonesia, film dokumenter dapat diidentifikasi dalam tiga fungsi klasik dokumenter, yaitu: sebagai piranti propaganda, sebagai media pendidikan atau intruksional, dan sebagai alat kampanye pariwisata (Cheng, 2011:192).

Dalam produksi film dokumenter, pembuat film (*filmmaker*) menjadi bagian dari apa yang difilmkannya, sebagaimana yang pernah

diujarkan oleh Nicholar Philibert, sutradara film dokumenter asal Perancis. Sebenarnya tidak ada perbedaan signifikan kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter dengan kru yang dilibatkan dalam produksi film fiksi. Biasanya yang membuat kru dalam produksi kedua jenis film ini berbeda adalah pada kuantitas jumlah kru, dimana kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter umumnya lebih sedikit daripada kru yang terlibat dalam dalam produksi film fiksi. Kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter adalah sutradara, juru kamera (*camera person*), *gaffer*, *soundman* dan *production manager* (Junaedi, 2011:42).

### **3. Film Independen**

Perkembangan film independen di Indonesia mulai populer pada pasca reformasi, ketika rezim orde baru tergeser dari pemerintahan di tahun 1998. Pergantian kekuasaan tersebut disusul dengan masa transisi kebijakan-kebijakan pemerintah di berbagai bidang, termasuk kebijakan yang mengatur produksi dan distribusi film Indonesia. Selama ini, masyarakat secara umum memahami film independen merupakan karya yang subjektif atau idealis dari pembuatnya. Film tersebut menjadi karya yang hanya masuk ke ranah pengapresiasian film sehingga sangat sulit untuk masuk ke pasar dan sering kali tidak mudah diterima oleh masyarakat karena menampilkan sarat dengan makna serta pesan tertentu yang mengakibatkan penonton

menginterpretasikan berbeda-beda (<https://minikino.org/sejarah-istilah-film-indie/> diakses pada 18 Agustus 2019 pukul 01.17 WIB).

Film independen sendiri merupakan film nonprofit yang tidak mudah masuk ke dunia industri. Film ini biasa diproduksi oleh komunitas film ataupun secara individual. Pasca Orde Baru, gerakan film ini semakin berkembang, semangat reformasi mulai memasuki dunia perfilman Indonesia yang mengakibatkan tersedianya ruang lebih luas untuk berekspresi dan berkegiatan. Akhirnya film independen mampu membentuk pangsa pasarnya sendiri dengan jumlah khalayak yang cukup besar (Edwina dalam Agustina, 2017:2).

Film independen atau yang biasa disebut film *indie* ini yang sekarang sedang merambah pasar film di Indonesia, merupakan film yang dibuat dengan tujuan bukan untuk komersil dan diproduksi di luar sistem studio-studio besar dengan ide yang dapat mengeksplorasi batas-batas tertentu yang tidak dapat dijangkau sineas film industri atau komersil. Hasil dari film ini pun, mempunyai produk film yang jujur dan lebih berani untuk melawan arus yang menjadi tuntutan pasar. Film *indie* pun hadir membawa angin segar dengan menjunjung kreativitas yang tinggi, inovatif, dan memberikan sesuatu yang baru untuk penontonnya.

Sedangkan film dokumenter independen cenderung untuk merepresentasikan masyarakat terpinggir dapat ditafsirkan sebagai ekspresi dari semangat amatir dalam merangkul kesetaraan dan

keadilan untuk menumbuhkan simpati pada nasib manusia. Pembuat film dokumenter independen sebagai mediator mempunyai tujuan untuk merepresentasikan kebenaran yang ada pada subjek (Irawanto dalam Cheng, 2011:191).

Menurut Suwanto (2015:2) film independen diharapkan bisa menjadi satu batu penjurus bagi pembangunan sistem film yang mandiri, terdiri dari sekolah, pembuatan, pemutaran dan kritik film yang berbeda dengan film pasaran (mainstream).

Berbeda dengan Heryanto (dalam Suwanto, 2015:2), film independen makin tidak jelas dan kehilangan daya tarik maknanya selepas era 2000-an justru setelah jumlah film independen meningkat drastis hingga ribuan judul, tetapi diiringi dengan latar belakang pembuat yang makin beragam.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menurut Bongdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan mengenai hubungan dengan data yang diteliti, sasaran yang diteliti adalah pada perilaku dan keputusan yang secara umum yang mendasar berlaku pada berdasarkan gejala-gejala yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk (Rakhmat, 2012:25) :

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala itu, atau dengan kata lain



penelitian ini dapat dipahami sebagai sesuatu penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta yang ada.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi yang terkait dengan manajemen produksi.

### a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moelong, 2004:132).

*Indepth Interview is conducted to explore issues, personal biographies, and what is meaningful to or valued by, participants, how they feel about particular issues, how they look particular issues, their attitudes, opinion and emotions (Cohen, 2011).*

Adapun bentuk wawancara sebagai teknik mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur menurut Mulyana (2001:181) yaitu susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Informan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) *Producer* sekaligus *Director* Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput”, Yuda Kurniawan. Produser sekaligus sutradara dipilih karena yang bertanggungjawab dan memahami serta terlibat langsung dalam pra produksi, produksi serta *post* produksi dalam manajemen film tersebut.
- 2) *Camera Person* Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput”, Agni Tirta. Seorang kameramen dipilih karena berperan bersama dengan *director* dalam pengambilan gambar serta melihat ulang hasil hunting secara keseluruhan dalam pembuatan film tersebut.

## b. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian selain dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti juga dapat mengumpulkan data melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 1993:234).

Menurut Rahmat (2009) sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Jadi, studi dokumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data, baik dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku maupun literatur yang relevan. Data yang diambil dari Yuda Kurniawan, produser sekaligus sutradara film “Nyanyian Akar Rumput” berupa data otentik proses produksi film dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” yang telah diproduksi.

Peneliti juga menggunakan penelusuran data-data online. Penelusuran dilakukan melalui media seperti internet, yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memperoleh data informasi berupa data dan juga

informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul pada riset berupa kata-kata, kalimat, atau narasi. Baik yang diperoleh dalam wawancara maupun observasi. Tahap analisis ini sebagai faktor utama penilaian berkualitas atau tidaknya riset. Dimana reliabilitas dan validitas data bergantung pada diri periset sebagai instrumen riset (Kriyantono, 2010 : 196).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010 : 72).

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data menurut Huberman (1992: 15-21) yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pada penyederhanaan, engabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data tentang perumusan manajemen produksi dalam proses pembuatan film dokumenter yang telah terkumpul dikelompokkan secara sistematis untuk mempermudah proses penelitian.

b. Display Data

data-data yang dikelompokkan kemudia diolah dan disajikan. Penyajian tersebut diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Verifikasi Data

Data-data yang disajikan kemudian dibuat suatu kesimpulan yang menyatukan semua data.

4. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data sumber yakni

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Validitas data dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2004 : 178). Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput”, apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan sesuai dengan prosedur.

